

## **BAB II**

### **ASAS-ASAS PENYUSUNAN BUKU AJAR**

#### **A. Asas Budaya dan Sosial**

Asas dalam menyusun bahan ajar adalah aspek yang harus diperhatikan oleh penyusun atau pengajar. Asas tersebut seharusnya mempunyai tujuan yang jelas yang diperlukan oleh pembelajar dalam pembelajaran. Asas merupakan dasar dalam mengambil pemikiran atau keputusan untuk penyusunan bahan ajar dengan memperhatikan dan mementingkan kebutuhan pembelajar, salah satunya yaitu belajar bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab yang baik apabila mempunyai banyak faktor pendukung yang saling berhubungan satu sama lain seperti salah satunya adalah bahan ajar.

Aspek penyusunan bahan ajar juga menjadi penentu layak atau tidaknya bahan ajar tersebut digunakan dalam suatu pembelajaran. Penentuan tersebut didasarkan dari berbagai pendapat para ahli dalam menyusun bahan ajar bahasa Arab, dengan memperhatikan kebutuhan para pembelajar.

Adapun asas-asas dalam menyusun bahan ajar ada tiga, yaitu asas budaya, asas psikologi dan asas bahasa.

## 1. Definisi Budaya

Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, budhayah, bentuk jamak dari kata budhi yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan.<sup>23</sup>

Berikut ini adalah beberapa definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan budaya sebagai “buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai”.
2. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.
3. J. P. H. Dryvendak mengatakan bahwa kebudayaan adalah kumpulan dari cetusan jiwa manusia sebagai yang beragam berlaku dalam masyarakat tertentu. Koentjaraningrat

---

<sup>23</sup> S. Pradja, Juhaya. *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 19.

mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

4. C. Klukhuahn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan para ahli antropologi, sejarah, hukum, psikologi yang implisit, eksplisit, rasional, irasional terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.
5. Selo Soejarman dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>24</sup>

Budaya dengan pengertian ini berbeda antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas lainnya, karena setiap masyarakat memiliki tujuan, ideology, keyakinan dan adat kebiasaannya sendiri, dengan demikian maka budaya berbeda dengan berbedanya komunitas masyarakat. Dalam bahasa Arab, kebudayaan diidentikkan dengan dua kata, yaitu *hadharah* dan *tsaqafah*. Secara etimologis, *hadharah* bermakna *al-hadhar* (perkotaan), sebagai lawan (kebalikan) dari kata *al-badwu* (pedalaman). *Hadharah* dimaknai sebagai metode kehidupan (*thariqah al-hayat*). Adapun menurut istilah, *hadharah* adalah sekumpulan pandangan dunia (persepsi) tentang kehidupan (*majmu al-mafahim anil hayat*). Misalnya, *al-hadharah al-Islamiyah* dapat dimaknai sebagai sekumpulan pandangan dunia (persepsi) tentang kehidupan menurut sudut pandang Islam. Adapun *tsaqafa*, dalam *Qamus al-Muhith*, berasal dari kata *tsaqufa* ثقف yang berarti cepat di dalam memahami sesuatu atau cerdas. Secara terminologis, pengertian *tsaqafah* dimaknai secara berbeda, di antaranya yaitu pertama, konsep pemikiran dan pandangan hidup atau suatu ideologi tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Kedua, Konsep pemikiran dan

---

<sup>24</sup> S. Pradja, Juhaya. *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 19.

pandangan hidup tertentu yang telah membentuk pola pikir dan perilaku suatu masyarakat.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu pandangan dari berbagai persepsi kalangan masyarakat, yang mengandung ideologi tentang alam semesta, kehidupan, adat istiadat yang dapat membentuk suatu pemikiran dan perilaku masyarakat.

Budaya menjadi gambaran dari keluasan pemikiran dan gagasan yang berbeda-beda dari suatu masyarakat terhadap masyarakat lainnya. pemikiran tersebut yang biasanya menjadi wujud atau bentuk ciri khas suatu masyarakat dalam berbudaya. Keluasan pemikiran tersebut juga dikarenakan budaya yang memang selalu mempunyai perkembangan. Perkembangan budaya juga diturunkan dari satu generasi ke generasi, dengan tujuan untuk memelihara pemikiran dan gagasan yang telah dibuat dari masa sebelumnya. Pemeliharaan budaya atau pemikiran tersebut dapat mengalami perubahan karena situasi dan perkembangan lingkungan masyarakat.

Budaya dalam menyusun bahan ajar mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dari budaya dalam pengertian secara umum. Budaya untuk menyusun bahan ajar sangat diperlukan, terlebih

---

<sup>25</sup> S. Pradja, Juhaya. *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.22.

karena pembelajar merupakan seseorang yang hidup dalam suatu masyarakat. Baik masyarakat Arab maupun masyarakat non-Arab.

Budaya islam merupakan kesatuan dari pemahaman dan nilai-nilai perilaku dalam Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Dan budaya Islam terbatas pada keyakinan, pemahaman suatu komunitas atau masyarakat Islam dimanapun dan kapanpun seseorang berada. Keberadaan mereka dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu dapat menentukan budaya di luar budaya Islam berbeda satu komunitas dengan komunitas lainnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam dua kategori yaitu kategori umum dan khusus. Yang dimaksud dengan kategori umum perbedaan budaya suatu komunitas yaitu meliputi kegiatan sehari-hari tentang bagaimana cara berpakaian, cara makan, sopan santun, komunikasi, cara bertegur sapa, dan seterusnya. Sedangkan dalam kategori khusus yaitu meliputi budaya yang mengikat satuan atau kelompok atau seperti komunitas yang berbeda dalam satu masyarakat tertentu seperti komunitas para diplomat, hakim, dosen di perguruan tinggi, dan yang lainnya. Hal-hal seperti ini hendaknya tercermin melalui cakupan materi buku ajar, tidak terbatas pada satu budaya tertentu dan mengabaikan yang lainnya, dalam arti ketika menyusun buku ajar, penulis tidak berhenti pada kategori budaya umum semata, dan mengabaikan kategori khusus, namun hendaknya ada keseimbangan konten atau cakupan antara yang umum dan yang khusus.<sup>26</sup>

Dari pengertian budaya Islam dapat dikatakan bahwa antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya terdapat batasan pemahaman atau keyakinan dalam berbudaya, batasan pemikiran tersebut dari budaya yang umum seperti cara berpakaian, sopan santun, cara makan, dan yang khusus seperti profesi atau pendidikan. Batasan-batasan tersebut berdasarkan pada keberagaman pendapat, pemikiran, keyakinan dalam budaya Islam suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Keberagaman

---

<sup>26</sup>Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, (Padang: Akademia Permata, 2012), hlm. 3.

tersebut tidak jarang menjadi alasan untuk membeda-bedakan atau mengkotak-kotakkan suatu keyakinan masyarakat dengan lainnya. Dan juga keberagaman pemahaman tersebut seringkali menjadi sangat luas dan bebas karena akal pikiran manusia yang dapat terus berkembang, padahal keyakinan budaya Islam harus selalu berpedoman kepada dasar agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hal tersebut yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbudaya Islam, bahwa kebebasan berpikir dan pemahaman tidak boleh menyimpang dari pedoman dasar agama Islam. Dalam penyusunan bahan ajar, hal tersebut juga sangat penting agar nilai-nilai budaya dalam tema buku ajar bahasa Arab sesuai dengan dasar Islam.

## **2. Ciri-ciri Budaya**

Beberapa ciri-ciri budaya adalah sebagai berikut:

### **1) Dapat dipelajari**

Seseorang dilahirkan tanpa membawa apapun, termasuk dalam membawa budaya, tidak mempunyai pikiran atau ide gagasan, tidak membawa adat istiadat, dan lain sebagainya. Namun seseorang dapat memperolehnya ketika beranjak menjadi manusia dewasa kemudian mempelajari adat istiadat, budaya, pemikiran dan keyakinan mereka, setelah melalui interaksi dan hidup bermasyarakat yang cukup lama. Interaksi dan komunikasi seseorang dalam suatu masyarakat dapat diartikan bahwa budaya itu dapat dipelajari jika seseorang mendatangi suatu komunitas masyarakat satu dan yang lainnya. Dengan seseorang mendatangi suatu komunitas masyarakat kemudian mempelajari budayanya, berinteraksi dengan masyarakat, dan tumbuh di dalamnya, seseorang tetap bisa

keluar dari komunitas masyarakat tersebut. Yang dimaksud keluar adalah bahwa seseorang masih dapat mempelajari, mempelajari dan tumbuh di tengah suatu komunitas masyarakat lainnya, karena budaya yang mempunyai ciri-ciri dapat dipelajari.

## 2) Ciri Khas Manusia

Manusia mempunyai perbedaan dengan manusia lainnya yaitu dari akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran ini manusia atau seseorang tersebut dapat keluar dari kesulitan dan kendala yang menghampiri hidupnya, “bahwa manusia dapat menemukan bahasa mereka sendiri, menggunakan lambang, dan menemukan banyak media atau alat komunikasi. Hal tersebut didapatkan karena manusia yang telah mempelajari banyak aspek kehidupan manusia sebelumnya”.

Dengan kelebihan tersebut, dapat dipergunakan dalam merancang buku ajar, yaitu agar peserta didik dapat dibimbing dan diarahkan untuk meningkat kemampuan berpikir menggunakan metode dan cara yang tepat agar mendapat pola pikir yang sehat. Manfaat lain adalah dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk peserta didik berpikir dan menemukan solusi yang tepat.

## 3) Berubah secara simultan

Budaya dalam suatu masyarakat pasti mempunyai perubahan dari waktu ke waktu, tidak terus menerus dalam satu budaya yang sudah dipelajari dari waktu yang lama. Karena suatu komunitas masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tidak mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan, menjadi masyarakat yang kuno dan tidak bisa berkembang sesuai kemajuan. Oleh karena suatu masyarakat harus bisa berjalan beriringan dengan kemajuan dan perkembangan zaman agar dapat menjaga eksistensinya di tengah-tengah peradaban modern, karena itu dapat dikatakan “bahwa budaya seharusnya dapat berubah dan beradaptasi dengan kekuatan di luar dirinya”.<sup>27</sup>

Budaya mempunyai ciri yang dapat dipelajari yaitu bahwa budaya bukanlah suatu yang tetap, atau berpusat pada satu budaya saja. Maksudnya adalah bahwa budaya dapat bertumbuh dan berkembang karena dipelajari. Budaya dipelajari oleh seseorang

---

<sup>27</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm. 4.

dalam suatu lingkungan, akan tetapi bukan membatasi seseorang dalam mempelajari hanya satu budaya saja. Seseorang dapat mempelajari budaya dalam masyarakat lainnya, dan memperoleh pelajaran dari budaya tersebut.

Budaya juga mempunyai sifat yaitu ciri khas manusia. Ciri khas manusia yaitu berakal dan berfikir. Karena sifat manusia yang berakal, maka dalam berbahasa pun manusia dapat menggunakan bahasa mereka sendiri. Dan dengan akal mereka, manusia dapat meningkatkan kemampuan berpikir terlebih dalam mempelajari bahasa. Kemampuan berpikir tersebut dapat mendorong dan memberi motivasi dalam mempelajari bahasa. Motivasi pembelajar juga dapat mempengaruhi dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab sesuai tingkat berpikir mereka.

Kemudian, budaya juga mempunyai ciri berubah secara simultan. Bahwa budaya dapat berubah secara serentak dan bersamaan dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Budaya dan perkembangan harus berjalan beriringan agar budaya dapat menyelaraskan eksistensinya di tengah kemajuan dan peradaban manusia. Dalam menyusun bahan ajar, perubahan ini memberikan manfaat agar bahasa Arab mudah dipahami oleh pembelajar dari masa ke masa, sesuai perkembangan dan kemajuan



zaman. Jadi sebuah budaya itu merupakan suatu hal yang akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan peradaban manusia.

### **3. Korelasi Budaya dengan Pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Arab**

Korelasi budaya dengan bahasa sangatlah jelas, karena bahasa adalah alat untuk mengungkapkan bahasa, dan untuk berbicara menggunakan bahasa tidak mungkin tanpa adanya kehadiran budaya. Karena bahasa adalah wadah kebudayaan, bahasa adalah sarana utama untuk mengungkapkan budaya. Itulah hubungan yang tak terpisahkan antara bahasa dan budaya. Kemudian berbicara tentang hubungan budaya dengan pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab yaitu memahami budaya masyarakat Islam merupakan bagian dari mempelajari bahasa Arab atau bahasa agama mereka. Maka jika pembelajar bahasa Arab atau bahasa asing harus mempelajari atau memahami dengan baik kebudayaan penutur asli bahasa asing tersebut, untuk menghindari kesalahan fatal dan membahayakan. Dapat diartikan bahwa mempelajari bahasa asing berarti juga mempelajari dan memahami dengan baik kebudayaan penutur asli bahasa asing tersebut. Hubungan bahasa asing dan budaya berlaku untuk semua bahasa dan budaya, maka terlebih dengan hubungan bahasa Arab dan budaya, kedua aspek tersebut bisa dikatakan seperti sekeping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Mempelajari bahasa Arab bagi pembelajar akan menemukan kesulitan jika tidak memahami dan mempelajari korelasi-korelasi yang berhubungan dengan pemahaman terhadap kebudayaannya. Artinya bahwa pembelajar bahasa Arab kurang bisa memahami makna kosakata dan susunan kalimatnya, tanpa memahami kebudayaan masyarakat Arab muslim sebagai penutur asli. Seseorang pembelajar bahasa Arab juga akan kesulitan memahami syair-syair bahasa Arab tanpa memahami dan mempelajari ranah dan ruang lingkup sosial budaya yang tergambar dalam bait-bait syair mereka.<sup>28</sup>

Pembelajaran bahasa Arab mempunyai dua aspek yang saling berpengaruh yaitu, aspek budaya dan aspek bahasa. Oleh

---

<sup>28</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm. 5.

karena itu, dalam menyusun bahan ajar bahasa Arab hubungan kedua aspek tersebut tidak boleh dipisahkan. Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Hubungan budaya dan bahasa bagi pembelajar bahasa non-Arab menjadi faktor yang memudahkan dan membantu memberikan pemahaman. Pembelajar non-Arab mempelajari bahasa Arab, dengan begitu juga pembelajar ikut mempelajari budaya mereka. Dan dengan mempelajari budaya asli, pembelajar dapat lebih mudah dalam memahami bahasa Arab melalui makna kosakata. seperti budaya Arab yang menggunakan unta, maka di masyarakat non-Arab atau di Indonesia tidak ada unta. Semua konteks budaya dalam bahan ajar bahasa menyesuaikan dengan konteks masyarakat dan lingkungannya.

Budaya dalam menyusun bahan ajar harus memprioritaskan pembelajar, yaitu dengan mengetahui keinginan mereka dalam belajar bahasa Arab. Keinginan tersebut juga berbeda dari para pembelajar Arab dan pembelajar non-Arab. Perbedaan budaya juga banyak mempengaruhi dalam perbedaan keinginan mereka dalam belajar bahasa Arab.

Dalam satu penelitian yang dilakukan Fathi Yunus tahun 1979 sebagaimana dikutip oleh Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah di mana di antara tujuan penelitiannya adalah mengetahui sikap orang dan tempat-tempat yang ingin dikunjungi para pelajar

ketika mengunjungi negara-negara Arab, di mana dalam penelitian tersebut terungkap bahwa yang dibutuhkan para pelajar adalah:

- 1) Data diri
- 2) Tempat tinggal atau penginapan
- 3) Pekerjaan
- 4) Waktu luang
- 5) Perjalanan jauh
- 6) Pasar
- 7) Rumah makan, keadaan sehat atau sakit, bantuan

Sedangkan tema-tema kebudayaan yang sering diminati para pelajar non-Arab untuk diketahui dan dipelajari, seperti terungkap dari hasil penelitian Thu'aimah yang mencapai sekitar 157 tema pilihan.<sup>29</sup>

Berikut urutan dengan skala prioritas:

Tabel 1.0 Tabel Tema Kebudayaan Thu'aimah

|   |  |
|---|--|
| 1. Makna Islam dan rukunnya   | مفهوم الإسلام وأركانه                                |
| 2. Tema seputar Alquran (turunnya dan surat-suratnya)                 | حول القرآن الكريم (نزوله وسوره)                      |
| 3. Hadis Nabi (definisi, kodifikasi, dan posisinya dalam hukum Islam) | السنة النبوية (تعريفها, تدوينها, مكانتها في الإسلام) |
| 4. Sejarah hidup Nabi Muhammad Saw                                    | سيرة النبي صلعم                                      |
| 5. Kisah para Nabi  | قصص الأنبياء   |
| 6. Sumber-sumber tasyri' Islam  | مصادر التشريع الإسلامي                               |
| 7. Korelasi antara Bahasa Arab dan Islam                              | العلاقة بين اللغة العربية و الإسلام                  |

<sup>29</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 6.

|                                    |                                |
|------------------------------------|--------------------------------|
| 8. Hak-hak suami istri dalam Islam | حقوق الزوج و الزوجة في الإسلام |
|------------------------------------|--------------------------------|

Dan tema lainnya yang mencapai 157 tema, hal mana perlu menjadi perhatian ketika menyusun buku ajar bahasa Arab bagi non-Arab dalam kaitannya dengan aspek budaya.

Buku ajar adalah wadah yang berisikan budaya. Buku ditulis dengan lambang-lambang (huruf), dari lambang terbentuk kata, lalu kalimat, dan kemudian pikiran atau paragraf. Rangkaian kaimat yang membentuk paragraph tersebut, pada hakikatnya adalah ungkapan mengenai budaya itu sendiri. Contoh: ketika kita menulis satu tema mengenai kota Riyadh, ibu kota Saudi Arabia, misalnya, tema yang berbicara mengenai aspek budaya kota tersebut, tentang adat dan kebiasaan individu dan masyarakatnya. Karena itu menulis tentang tema apa saja secara otomatis sudah bersentuhan dengan aspek budaya yang terungkap melalui apa yang ditulis, salah satunya adalah cara pandang, dan cara pandang merupakan bagian dari budaya.<sup>30</sup>

Ketika menyusun buku ajar bahasa Arab bagi non-Arab, seyogyanya memiliki karakter sosial dan budaya Islam, dalam arti buku ajar yang disusun mencerminkan bahasa dan budaya Islam melalui hal-hal berikut ini:

- 1) Cakupannya mengandung (nilai-nilai) Arab dan Islam, dengan memilih tema-tema yang membahas berbagai aspek dalam bentuk yang sesungguhnya dan disederhanakan agar hakikat Islam sesungguhnya dapat dengan mudah dipahami dan dicerna siswa.

---

<sup>30</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 7.

- 2) Mencakup unsur-unsur budaya materi dan non-materi sesuai dengan pembelajar non-Arab.
- 3) Perlunya mempertimbangkan warisan Arab dan kekhasannya.
- 4) Memilih tema budaya yang berkaitan dengan kebutuhan dan perhatian para pembelajar dalam mendalami bahasa Arab.
- 5) Penyajian yang bersifat gradual.
- 6) Konsisten terhadap kebudayaan Islam guna memperbaiki kesalahan persepsi dikalangan pembelajar asing.
- 7) Mempertimbangkan perubahan budaya dan sosial yang terjadi pada budaya kita.
- 8) Mengetengahkan gambaran umum dan khusus budaya, dalam arti buku ajar tidka hanya mencakup satu budaya saja.
- 9) Buku ajar mampu mengakomodasi dan menjembatani kepentingan-kepentingan orang Arab dan non-Arab.
- 10) Membekali para pembelajar dengan ideologi dan cara pandang Islami dan Ilmiah, menumbuhkan wawasan yang luas.
- 11) Menghormati eksistensi budaya orang lain.
- 12) Menyajikan aspek budaya dengan mempertimbangkan umur dan tingkat berpikir siswa.
- 13) Membantu pembelajar dalam proses pembentukan/asimilasi sosial, di mana seseorang beradaptasi dengan budaya Arab (muslim), lebih-lebih bagi pembelajar yang tinggal langsung di negara-negara Arab, mempelajari bahasa Arab dari penutur

aslinya, karena kemampuan berinteraksi dengan penutur asli tidak hanya bersandar pada penguasaan kemahiran berbahasa, namun juga dengan memahami budaya mereka. Karena itu dengan memperhatikan aspek budaya, akan dapat membantu pembelajar beradaptasi dan berinteraksi dengan penutur asli bahasa tersebut.

Analisis terhadap kitab Al-Nahwu Al-Wadih dari aspek budaya dilihat dari 13 aspek di atas, sehingga dapat terlihat apakah budaya yang digunakan oleh penulis kitab dalam Al-Nahwu Al-Wadih mewakili dengan budaya pembelajar.

## **B. Asas Psikologi**

Pembelajar adalah unsur dasar bagi proses pembelajaran, yang menjadi titik tolak, tujuan utama dan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu bagi pembelajar, karena itu memahami aspek psikologi dan logika pembelajar merupakan kebutuhan yang penting dalam rangka mempersiapkan cakupan kurikulum pengajaran.

Setiap tingkatan usia memiliki tingkat psikologi dan logika berpikir masing-masing, bahkan antara seorang pembelajar dengan pembelajar yang lain dalam tingkat umur yang sama, berbeda

kemampuan berpikir serta ciri masing-masing pribadi, dari hal ini kemudian muncul prinsip (الفروق الفردية) perbedaan individu, yang mempunyai hubungan dengan perkembangan pembelajar yang perlu diperhatikan ketika mempersiapkan dan menyusun materi ajar.<sup>31</sup>

Jika perbedaan kemampuan terjadi pada individu-individu dalam satu komunitas masyarakat, maka pada pembelajar bahasa Arab non-Arab dengan latar belakang lingkungan dan budaya yang berbeda-beda, dari berbagai suku bangsa yang berlainan merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pada tingkat kemampuan berpikir dan kesiapan belajar, hal tersebut di atas berpengaruh pada motivasi, perhatian dan cepat lambatnya mempelajari bahasa Arab, seperti juga perbedaan strata ekonomi dan sosial berpengaruh pula terhadap pemerolehan bahasa. Terdapat korelasi umum antara tingkat strata sosial pembelajar dan orientasi mempelajari bahasa asing.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas adalah bahwa motivasi bagi pembelajar dalam pemerolehan bahasa menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Apalagi motivasi menjadi hal penting diantara faktor

---

<sup>31</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 8.

<sup>32</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 9.

lingkungan dan latar belakang pembelajar, agar dapat meningkatkan kesiapan tingkat berpikir pembelajar dalam pembelajaran bahasa.

Para ahli pendidikan dan bahasa mempertegas adanya korelasi kuat antara pola perkembangan dan pertumbuhan individu dengan kemampuannya mempelajari bahasa asing, sebagaimana pula ada perbedaan jelas yang perlu diperhitungkan antara pembelajar umur kanak-kanak dengan pembelajar dewasa, hal ini perlu dipertimbangkan dalam memilih materi ajar bagi setiap kelompok umur dimaksud.

Jika mengetahui dan memahami ciri khas psikologi pembelajar dianggap sebagai salah satu pilar menyiapkan buku ajar dan memilih materinya, maka hal itu tidak memungkinkan untuk dibahas secara detail mengenai ciri khas setiap fasenya, karena hal itu sudah dirinci dalam buku-buku psikologi, akan tetapi yang menjadi perhatian kita di sini adalah mengetahui motivasi-motivasi yang mendorong para pembelajar non-Arab mempelajari bahasa Arab. Kita juga akan membahas secara ringkas mengenai apa yang dimaksud dengan kemampuan, kesiapan belajar, bahasa dan syarat-syarat yang diperlukan dalam merancang buku ajar.

a. Motivasi Siswa Belajar Bahasa Arab



Motivasi didefinisikan sebagai keadaan dalam diri makhluk hidup yang menguasai dan menuntun perilakunya. Motivasi adalah perasaan yang terjadi dalam diri individu, dan tidak dapat diindra secara langsung akan tetapi dapat dikenali melalui perilaku yang tampak.

Nyaris menjadi satu keepakatan umum ahli pendidikan bahwa setiap kali dalam diri pembelajar ada motivasi yang menggerakannya, dan dorongan kuat yang menggerakannya mempelajari sesuatu, maka saat itu kemungkinan untuk menyelesaikan dan merealisasikan tujuannya akan semakin kuat. Namun kebalikan dari itu, fakta yang ditemukan bahwa kebanyakan kegagalan yang terjadi disebabkan kurangnya atau ketiadaan motivasi. Fakta berbagai penelitian menunjukkan bahwa hilangnya motivasi adalah sebab kelemahan dan ketidakberhasilan pembelajar untuk belajar bahasa asing.<sup>33</sup>

b. Syarat –syarat Psikologis yang Perlu Diperhatikan dalam Merancang Buku Ajar

1) Hendaknya buku sesuai dengan tingkat berpikir pembelajar/peserta ajar.

2) Mempertimbangkan prinsip perbedaan individu

---

<sup>33</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 10.

- 3) Dapat mestimulasi dan membantu kemampuan berpikir peserta ajar sehingga bisa memudahkannya dalam pemerolehan bahasa asing (bahasa Arab).
- 4) Materi buku dipilih dan disusun sesuai kesiapan dan kemampuan peserta ajar.
- 5) Dapat meningkatkan motivasi, memenuhi keinginan, dan sesuai dengan harapan mereka, dalam arti perlu dikaji atau dipahami keinginan dan motivasi umum para pembelajar, yang mana buku tersebut diperuntukkan.
- 6) Penulis buku mnegerti ciri-ciri psikologis peserta ajar, memberi porsi yang sesuai bagi kekhasan tersebut, serta memanfaatkan hasil riset dan penelitian di bidang ini.
- 7) Ketika menyusun buku hendaknya mempertimbangkan faktor umur peserta ajar yang mana buku tersebut ditulis, karena pembelajar umur anak-anak tidak seperti pembelajar dewasa dalam pemerolehan bahasa.
- 8) Menyusun buku khusus bagi peserta ajar dengan kemampuan di atas rata-rata, dan buku lain untuk mereka yang dengan kemampuan sedang dan lemah.

- 9) Materi buku ajar hendaknya mencakup masalah-masalah yang kemudian dicari solusinya dengan cara belajar bahasa.
- 10) Materi buku ajar dapat memotivasi dan mendorong peserta ajar menggunakan bahasa yang dipelajari dalam konteksnya yang alamiah (pembelajaran dalam kebermanaknaan).
- 11) Mempertimbangkan “saling keterlengkapan” antara buku wajib dan buku penunjang lainnya.
- 12) Hendaknya buku ajar berisikan materi-materi yang berkaitan
- 13) Buku ajar dapat membantu membentuk orientasi, nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri pembelajar.

Analisis kitab Al-Nahwu Al-Wadih dari asas psikologi dilakukan dengan melihat semua cakupan di atas, agar dapat mewakili kesesuaian antara tingkat berpikir pembelajar dalam pembelajaran bahasa Arab.

### **C. Asas Bahasa**

Yang dimaksud dengan aspek ini adalah materi-materi bahasa berupa bunyi suara, kosakata, dan susunan kalimat yang tercakup dalam buku ajar bagi non-Arab, teknik penyusunan dan pemaparan, mudah sulitnya materi bagi pembelajar.

#### **1. Bahasa yang Diajarkan**

Bahasa didefinisikan sebagai:

مجموعة من النظم الصوتية و النحوية و الصرفية و المعجمية التى تتكامل فيما بينها لتنتج عبارات وجملا لها معنى ودلالة بين فئة معينة من البشر

“kumpulan aturan bunyi, kaidah-kaidah Nahwu & Sharf, serta kamus yang saling melengkapi agar dapat menghasilkan ungkapan dan kalimat, memiliki maksud dan makna yang terjadi diantara sekelompok orang”.<sup>34</sup>

Atau seperti didefinisikan oleh Ibnu Jinni bahwa bahasa adalah (

“bunyi suara yang digunakan manusia mengungkapkan isi hatinya”). (أصوات يعبر بها كل قوم عن أعراضها)

Bahasa adalah wadah dan media pikiran. Dengan kata lain pikiran akan tampak jelas melalui bahasa (sebagai medianya), tugasnya adalah mengungkapkan pikiran manusia baik yang berkaitan dengan kognitif, emosi, perasaan, atau keinginannya. Di samping itu bahasa juga dapat menjadi alat efektif membuat individu mampu berkomunikasi dengan individu lainnya. Artinya adalah pembelajar non-Arab mempelajari Bahasa Arab apakah dengan motivasi dan tujuan ingin dapat mengungkapkan pikirannya sendiri, pikiran orang Arab, atau ingin dapat berhubungan dan berkomunikasi langsung dengan penutur asli (orang Arab). Ini akan sangat menentukan, sejak awal, jenis bahasa mana yang akan diajarkan sebagai bahasa asing, bisa berupa bahasa komunikasi orang-orang Arab asli atau yang lebih dikenal dengan Bahasa Arab Modern (BAM), bahasa Arab komunikasi yang hidup dan fusha, atau bahasa yang

---

<sup>34</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 16.

mencerminkan warisan pemikiran Arab masa lalu, bahasa Arab Klasik (لغة التراث), jenis ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai bangsa dan budaya Arab masa lalu.

**a. Bahasa Arab Amiyah**

Bahasa Arab Amiyah adalah bahasa untuk tempat dan komunitas masyarakat tertentu, sangat dibatasi oleh faktor geografis, bahkan dalam satu komunitas masyarakat terdapat lebih dari satu amiyah. Contoh, dalam masyarakat Mesir ditemukan amiyah versi wilayah al-Sha'id (dataran/pegunungan) dan amiyah versi al-Bahri (pesisir) dimana satu sama lainnya berbeda. Bahkan dalam amiyah versi pesisir berbeda satu sama lain, seperti daerah Kufr al-Syaikh berbeda dengan daerah timur, berbeda dengan daerah barat dan Iskandariyah, demikian juga dengan Kairo. Hal yang sama terjadi dalam masyarakat Saudi Arabia, amiyah wilayah Nejed berbeda versinya dengan amiyah pedalaman.<sup>35</sup> Di samping bahwa menyajikan Bahasa Arab Amiyah dalam buku pengajaran bagi non-Arab akan mempersulit dan memperkecil kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Arab, dalam arti jika seseorang belajar BAA daerah dataran tinggi, maka sulit baginya

---

<sup>35</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 18.

berkomunikasi dengan mereka yang berada di daerah pesisir, begitu pula dalam sikap yang lebih luas, jika mempelajari BAA satu negara Arab maka akan mempersulit komunikasi dengan warga negara Arab lainnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa amiyah itu sempit dan picik, baik kosakata makna dan pikiran yang terkandung di dalamnya.

Kelompok penyeru amiyah (kalangan nasionalis) mengatakan urgennya mempelajari BAA dengan alasan bahwa itulah yang sesuai realitas kekinian, yang dipakai oleh masyarakat. Mereka berkomunikasi satu sama lain dengan BAA dan bukan dengan BAF, bahkan orang yang berbicara BAF lebih sering mendapatkan cemoohan dan sindiran, begitu pula pembelajaran dengan BAA lebih efektif dan lebih cepat dalam semua aspek kebahasaan, ini akan memberi peserta ajar motivasi dan rasa bangga atas kemajuan yang diperolehnya. Jawaban paling sederhana atas pendapat seperti ini adalah bahwa belajar BAA tidak dapat memberi peserta ajar kesempatan memahami dan mengetahui akar bahasa, baik perspektif sejarah, pola kalimat ataupun metode, di samping bahwa klaim seperti itu dapat dianggap sebagai serangan negatif dan pernyataan provokatif terhadap bahasa Alquran, akan tetapi Allah sendiri telah menjamin bahwa Dialah yang akan memelihara

Bahasa ini karena merupakan wujud dari membentengi ideologinya. Karena Bahasa Arab memelihara akidah Islam, maka Islam menjaganya meskipun berbagai intrik dan usaha dilakukan kalangan fobia.<sup>36</sup>

#### **b. Bahasa Arab Fusha (Arab Klasik)**

Jenis atau tingkatan ini memiliki spesifikasi dengan tata gramatika yang rinci, jangkuan makna dan pikiran yang dalam, pola bahasa yang sastra. Untuk bisa memahami dan menguasai bahasa dengan ciri seperti ini membutuhkan kemampuan dan kesiapan tinggi, sementara tingkat penguasaan pembelajar non-Arab berada pada level-level bawah. Mereka belum memiliki kosakata cukup, belum mampu menguasai susunan kalimat, dan belum dapat memahami kandungan budayanya, karena itu sulit tentunya memulai pengajaran bahasa atau menyusun buku ajar dengan materi seperti ini, dan akan lebih tepat jika diberikan untuk level-level lanjut yang lebih tinggi, ketika pembelajar telah menguasai kemahiran dasar bahasa Arab.

Para penutur asli pun ketika belajar dan memahami bahasa klasik mengalami kesulitan, apalagi bagi non-Arab yang baru mengenal bahasa Arab. Pada akhirnya dapat

---

<sup>36</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 19.

dikatakan bahwa Bahasa Arab Fusha Modern (BAFM)-lah yang seharusnya mendominasi buku-buku pengajaran Bahasa Arab bagi non-Arab, berdasarkan beberapa alasan berikut ini. Mempelajari BAFM membantu pembelajar berinteraksi, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan orang Arab asli, betapapun jauhnya jarak dan berbedanya tempat yang memisahkan, dan juga bahwa fungsi dan peran bahasa sebagai media komunikasi dan alat bertukar pikiran dan manfaat telah terealisasi. Dengan belajar Bahasa Arab Fusha seseorang dapat memahami dan menguasai Bahasa Arab Amiyah, karena Amiyah berakar dari bahasa fusha dengan berbagai modifikasi dan perubahan, seperti perluasan atau penyempitan makna, akronim dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

## **2. Unsur-unsur Bahasa**

### **a. Bunyi suara ( النظام الصوتي )**

- 1) Ilmu bunyi suara, manfaat dan korelasinya dengan cabang ilmu yang lain.
- 2) Mengidentifikasi kendala-kendala mengenai bunyi suara bagi pembelajar dan berusaha menemukan solusinya.

---

<sup>37</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 20.



- 3) Dasar-dasar yang perlu menjadi perhatian utama ketika mengajarkan bunyi suara.

Berikut penjelasan lebih jauh mengenai poin-poin di atas.

#### 1) Ilmu bunyi suara ( علم الأصوات )

Cabang ilmu ini mengkaji masalah aturan bunyi dan fungsi setiap lafadz bunyi, juga membahas masalah jalan keluar huruf ( مخارج الحروف ) dan keterkaitan atau kemiripan satu suara dengan lainnya, cara satu suara mempengaruhi suara yang memiliki kedekatan makhras (jalan keluar).

Mempelajari bunyi suara memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran bahasa asing manapun, bunyi suara merupakan bentuk utama bahasa walaupun bukan satu-satunya. Belajar bunyi suara juga mempermudah pembelajar mengerti bagaimana cara mengucapkan kosakata dengan tepat, juga mengantarkan mereka mendapatkan banyak cabang pengetahuan lainnya, terutama ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, utamanya Alquran, Hadis, Fikih, Tauhid, dan seterusnya.

Jika cabang-cabang ilmu ini dikategorikan sebagai ilmu baru, dan punya peran penting dalam aspek bahasa, maka para ulama klasik sejak lebih dari sepuluh abad yang

lalu telah menyadari hal tersebut, mereka meletakkan dasar-dasar untuk bagaimana menjaga bacaan dan lantunan Alquran yang benar, ilmu tentang hal ini kemudian dinamai “Ilmu Tajwid” ( علم التجويد ).

Ilmu bunyi suara juga punya korelasi sangat kuat dengan ilmu bahasa lainnya, seperti dalam “Ilmu Balaghah” guna mengetahui fasih dan tidaknya sebuah kata melalui identifikasi cara/jalan keluar bunyi suara, kemudian mengenai suara-suara mana yang berdekatan dan mana yang berjauhan, dan lain-lain. Ini bermanfaat untuk mengetahui perbandingan pola-pola dalam Balaghah.

Bunyi suara juga relevan dengan ilmu Mu’jam dan Sharf, karena dapat mengidentifikasi kosakata yang mengalami perubahan bentuk yang berakibat pada perubahan makna. Contoh, kata “حسب” dengan huruf Sin dibaca kasrah, maknanya berubah menjadi makna “عد” (menghitung) dicari pada materi kata “الحساب” dalam kamus Bahasa Arab. Dari sini nyata keterkaitan ilmu Ashwat dengan ilmu Mu’jam. Bunyi suara juga relevan dengan “التقابل اللغوي” , dimana cabang ilmu ini membahas mengenai aspek-aspek kesamaan dan perbedaan antara dua bahasa, hal ini sangat membantu guna mengetahui kesamaan-kesamaan antara bahasa asal dan bahasa Arab, juga membantu mengidentifikasi masalah/kesulitan bunyi suara yang

timbul dari perbedaan dua bahasa, hal ini dapat membantu memprediksi kesalahan yang ditemukan ketika mengajar, karena dapat membantu memecahkan masalahnya atau menghindarinya. Itu artinya bahwa mempelajari bunyi suara mendatangkan banyak manfaat bagi pembelajar, antara lain:

- a. Membantu melafalkan kata dengan benar, terutama ketika membaca Alquran al-Karim, karena salah membaca Alquran dianggap sebagai kesalahan besar.
- b. Memantapkan penguasaan berbagai cabang pengetahuan, terutama kebudayaan Islam.
- c. Mengenalkan pola-pola kalimat yang estetik ketika mempelajari Ilmu Balaghah.
- d. Mengenalkan letak persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa Arab melalui *Ilmu al-Laughah al-Ta'abuli*.
- e. Mengenalkan kesulitan-kesulitan bunyi suara dalam bahasa Arab sebagai konsekuensi dari perbedaan dua bahasa ( asal dan sasaran ).

Jika kita ingin semua ini terealisasi bagi pembelajar, maka hendaknya dalam buku ajar memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Mempelajari bunyi-bunyi suara bahasa Arab dan membandingkannya dengan bunyi suara bahasa lain (sasaran).

- 2) Mendeskripsikan makhraj huruf bahasa Arab secara detail dan anatomis.
  - 3) Mendeskripsikan secara umum bunyi suara seperti suara nyaring ( جهر ) huruf ganda ( الشدة ), huruf-huruf yang keluar dari langit-langit ( الإستعلاء ) al-Mahmuz, al-Rakhawah, al-Istifalah, dll.
  - 4) Memanfaatkan teknologi terbaru, seperti alat frekuensi suara, kaset (perekam suara ), lab, bahasa, dll. Begitu pula anatomi perangkat suara dalam tubuh manusia.
  - 5) Mempelajari panjang suara, yaitu waktu yang dibutuhkan satu suara yang dihasilkan. Orang-orang Arab terdahulu telah mampu memanfaatkan hitungan jari untuk menandai panjang pendek sebuah suara sebelum ada alat canggih khusus untuk itu.
- 2) Beberapa masalah mengenai bunyi suara Bahasa Arab

Hal ini dapat dilihat dari hilangnya beberapa bunyi suara, dan tercampur satu sama lain dalam peyebutan dan penggunaannya.

Ketidakcermatan dalam melafalkan bunyi suara merupakan salah satu yang memberi andil yang mengancam eksistensi sebuah bahasa, baik dilakukan oleh penutur asli ataupun oleh orang asing yang belajar bahasa tersebut. Sebenarnya ini merupakan bentuk penyepelan terhadap bahasa dan pengalihan isu. Contohnya, akan berbeda arti bila kita berkata ( ضل خالد ) dan ( دل خالد ), atau ( قل يا ) ( كل يا حاتم ), karena bunyi suara memiliki makna dan fungsi

bahasa tersendiri, jika disepelekan maka berarti telah keluar dari fungsi dan identitasnya.

Cara mengucapkan atau melafalkan suatu bahasa akan berpengaruh pada alat ucap manusia, membentuk komposisinya sendiri dan bersifat permanen, dimana akan sangat susah untuk diluruskan jika hal itu telah berlangsung dalam jangka waktu lama. Inilah salah satu faktor berbedanya bahasa, ini juga menjadi interpretasi (jawaban) terhadap kesulitan pelafalan/pengucapan yang dihadapi pembelajar bahasa asing, karena alat suaranya telah terbentuk dan bersifat permanen sesuai bahasa ibu (pertama), dimana dia telah terbiasa melafalkan huruf-huruf tertentu, dan ketika belajar bahasa asing munculah kesulitan itu sebagai konsekuensi dari perbedaan cara pengucapan pada bahasa sasaran yang memiliki cara dan bentuknya sendiri, dimana alat-alat suara telah ikut terbentuk sesuai bahasa ibu yang relatif berbeda dengan bahasa sasaran. Karena itu Leonburg berpendapat bahwa alat suara anak kecil sangat elastis, ini menunjukkan bahwa alat bunyi atau alat suara manusia itu sama, akan tetapi berbeda pada bagaimana menghasilkan bunyi atau suara tadi, begitu pula antara penutur satu bahasa dengan yang lainnya berbeda disebabkan perbedaan suara dan cara melafalkan huruf atau kata dalam bahasa tersebut yang tentu juga berbeda. Pemerolehan kemahiran bahasa baru, atau kebiasaan berbahasa baru ketika belajar bahasa kedua tidak terlepas

dari kebiasaan-kebiasaan dan sifat pada bahasa pertama, dan adaptasi alat suara dari kebiasaan bahasa pertama yang telah terpola, tanpa disadari atau dikehendaki akan berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa baru. Pengaruh kebiasaan alat suara dan cara berbahasa sesuai bahasa pertama dalam belajar bunyi suara bahasa sasaran merupakan salah satu masalah paling menonjol, karena sulitnya mengkondisikan alat suara pembelajar bahasa asing untuk bisa beradaptasi dengan pola dan bentuk suara bahasa sasaran yang baru, lebih-lebih lagi bagi pembelajar yang telah berumur. Pengaruh ini bisa menyebabkan masalah serius bagi pembelajar, dimana, terkadang dia terpaksa harus menerapkan sistem bunyi bahasa aslinya kepada bahasa sasaran (bahasa Arab), atau berpikir dan mengungkapkan sesuai pengalaman atau cara pandang lamanya dan dipaksakan pada pola dan struktur bahasa Arab.

### 3) Dasar-dasar pengajaran al-*Ashwat* (bunyi suara) Bahasa Arab

Tujuan utama pengajaran bahasa asing manapun adalah pembelajar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (penutur asli), dan seperti diketahui bahasa adalah kemahiran, fungsi utamanya adalah media komunikasi sebelum fungsi lain apapun, karena itu seharusnya bahasa Arab diajarkan sesuai asas dan fungsi tersebut.

Pada masa lalu bangsa Arab telah menaruh perhatian terhadap kajian makharij al-Ashwat dan sifat-sifatnya, dan orang pertama

yang memelopori bidang ini adalah al-Khalil Ahmad al-Farahidi, dimana beliau menyusun Kamusnya ( العين ) diawali dengan huruf ( ع ) dengan alasan bahwa jalan keluar ( مخرج )-nya berada pada ujung (terdalam) rongga mulut, kemudian beliau pindah ke huruf-huruf yang lain. Setelah beliau, muncul sang murid, Sibawaih, dimana beliau begitu konsen dengan dekripsi makharij al-huruf, cara mengucapkan, deskripsi sifat suara yang begitu detail, didasari atas observasi yang mendalam. Menyusul kemudian Ibnu Jinni dan murid beliau, al-Zamakhshari, dan tokoh lainnya yang memberi perhatian terhadap kajian sifat-sifat huruf bahasa Arab.

Ketika mengajarkan bunyi suara dalam bahasa Arab, hendaknya diperhatikan asas-asas berikut ini:

- a. Guru atau pengajar dan pihak-pihak yang berkepentingan hendaknya memahami benar bunyi suara bahasa Arab dan sifat-sifatnya.
- b. Guru hendaknya menguasai semua aspek kemahiran berbahasa dalam bahasa Arab, lebih-lebih kemahiran berbicara.
- c. Mengetahui bunyi-bunyi suara yang menjadi kesulitan bagi pembelajar apakah karena tidak adanya suara-suara (huruf-huruf) tersebut dalam bahasa si pembelajar, atau karena sebab-sebab lain.

- d. Memahami karakter, sifat psikis, dan budaya pembelajar, karena itu mengajarkan anak kecil berbeda strategi dan tekniknya dengan ketika mengajar orang dewasa atau orang tua, oleh sebab itu pula masing-masing jenjang umur tadi berbeda dalam motivasi yang merupakan bagian asasi dalam pembelajaran.
- e. Memahami berbagai metode pengajaran bunyi suara, apakah lebih tepat menggunakan metode Sam'iyah-Syafahiyah atau Sam'iyah-Bashariyah?
- f. Penyampaian materi yang bersifat gradual dan dimulai dari yang paling mudah ke yang lebih sulit, dan yang konkret ke yang abstrak.
- g. Memperbanyak latihan.
- h. Di awal-awal pembelajaran sebisa mungkin menghindari kata-kata yang ada mad dan huruf liin-nya.
- i. Guru memahami benar cara meluruskan kesalahan, dan memilih warna yang tepat.
- j. Mengajarkan bunyi suara dengan kata-kata yang mudah dan familier bagi pembelajar.
- k. Memanfaatkan media-media tertentu, seperti kaset (dan tape recorder) gambar, CD, dan alat pengetes suara (laboratorium bahasa).



- l. Kesesuaian dan keseimbangan dalam pengajaran bunyi suara, dengan melafalkan setiap huruf sesuai kapasitas dan ukurannya, memberi perhatian sesuai porsi masing-masing huruf.
- m. Memahami durasi waktu yang sesuai untuk pengajaran Aswat.

### 1. Susunan kalimat/ Nahwu ( النظام التركيبي )

( النحو هو العلم الذي يهتم بدراسة القواعد و الأنظمة التي تتحكم في وضع الكلمات و ترتيبها و صورة النطق بها عن طريق م يطرأ على أواخرها من أشكال إعرابية مختلفة )

Adalah ilmu yang mempelajari kaidah dan aturan yang mengatur dan menentukan kata dan susunannya, cara melafalkannya sesuai baris i'rab di akhir yang berbeda-beda. Nahwu konsisten dengan bagaimana membangun hubungan antarkata dalam kalimat, cara memahami tugas kata sesuai fungsinya dalam kalimat, nahwu juga adalah disiplin ilmu yang membantu pembelajar menyesuaikan lisannya, menghindari “terselip lidah” dan kesalahan dalam berbahasa. Artinya mempelajari Nahwu (tata bahasa) bukanlah tujuan akhir, akan tetapi sarana mencapai tujuan, dan sarana atau media ini sangat perlu bagi pembelajar asing ketika bahasa Arab.

#### Memilih materi Nahwu

Ketika menyentuh mengenai tema Nahwu dalam (menyusun) buku ajar bagi non-Arab hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Tidak berlebihan, atau fokus pada pembelajar tata bahasa (Nahwu), tidak mempersulit diri dengan mempelajari secara detail mengenai seluk-beluknya, karena standar yang benar untuk bisa memahami bahasa dan dapat mempergunakannya sebagai alat komunikasi bukanlah pada penguasaan tata bahasanya secara rinci. Berbagai pengalaman membuktikan bahwa banyak orang belajar dan menguasai Nahwu dengan bagus, akan tetapi masih sering salah ketika berbicara atau menulis dalam bahasa Arab fusha.
- b. Belajar Nahwu semestinya tidak dijadikan sebagai salah satu disiplin ilmu dengan buku dan jam khusus, kecuali untuk level-level yang lebih tinggi, akan tetapi diajarkan secara tidak langsung melalui pembelajaran teks-teks kebahasaan.
- c. Tidak mengandalkan metode-metode pengajaran yang memberi perhatian dan porsi lebih banyak pada tata bahasa, seperti: metode Nahwu dan Tarjamah yang tidak memberi ruang bagi pembelajar dapat berkomunikasi dengan orang lain (penutur asli).  
  
Metode ini untuk mengajarkan tentang bahasa, dan bukan agar bisa berbahasa, karena lebih fokus pada hafalan kata-kata dan tata bahasa tanpa harus memahami arti.  
  
Dan salah satu faktor mengapa bahasa Arab diajarkan bagi non-Arab adalah karena mengikuti metode yang tidak layak dalam pembelajaran bahasa asing, metode yang sangat tidak disarankan

para pakar pendidikan dan pembelajar bahasa, yaitu metode yang dibangun atas dasar pembelajaran tata bahasa dengan segala tetek bengeknya. Pembelajaran tata bahasa yang fungsional atau yang urgen bagi pembelajar dalam ungkapan dan percakapan, inilah yang diserukan dalam konteks pendidikan modern: ( الوظيفية في تعليم اللغة ), fungsional dalam pembelajaran bahasa. Contoh: ketika membahas ungkapan ( لا سيما ), ungkapan ini sangat jarang digunakan, walaupun iya, apa urgensinya dibahas mengenai kata ( سي ) dengan berbagai i'rabnya yang bervariasi. Hal-hal seperti ini sebaiknya tidak dibahas dalam pembelajaran atau buku ajar.

- d. Pengajaran Nahwu tidak boleh mengorbankan tujuan yang lain dari bahasa itu sendiri.
- e. Contoh-contoh yang diberikan seharusnya tidak terlepas dari konteks atau makna, akan tetapi akan lebih tepat melalui konteks kalimat dalam teks-teks atau tulisan yang diberikan yang sesuai dengan kemampuan pembelajar atau pembelajaran dalam kebermaknaan yang dapat memperkaya kosakata, ungkapan, dan dapat membantu meningkatkan kemampuan dan kemahiran mereka berbahasa.
- f. Sebisa mungkin menghindari penggunaan istilah-istilah Nahwu dalam pengajaran tata bahasa kecuali kalau memang satu keharusan.

- g. Disarankan untuk tidak memberi pelajaran Nahwu kecuali jika pembelajar telah mahir dalam membedakan antara bunyi suara dan mengucapkan kosakata.
- h. Memperbanyak latihan yang menguatkan kaidah-kaidah Nahwu ke dalam ingatan pembelajar.

## 2. Mu'jam/kamus ( النظام المعجمي )

Mu'jam (kamus) merupakan salah satu cabang ilmu al-Lughah yang mempelajari kosakata dengan menjelaskan arti, dan menghilangkan kesamaran maknanya, juga mempelajari kosakata dengan cara menyusun dan mengelompokannya sesuai aturan dan susunan tertentu. Mu'jam juga didefinisikan sebagai “buku yang menghimpun kosakata satu bahasa dan menjelaskan artinya, apakah melalui sinonim, antonim, lewat konteks sebuah kalimat, atau melalui penjelasan mengenai kata turunannya”.

Ada beberapa jenis kamus, yaitu:

- a) Kamus Satu Bahasa. Yaitu kamus yang menjelaskan makna kosakata satu bahasa dengan bahasa bersangkutan. Dengan kata lain kosakata bahasa Arab, contohnya, hanya dijelaskan makna dan maksudnya dengan bahasa Arab itu sendiri, begitu pula kamus bahasa Inggris akan menjelaskan kosakata yang ada dengan, hanya bahasa Inggris, dst. Contoh, jika kita ingin mengetahui arti

kata ( كرى ) dan ( أكلة ) maka akan kita cari dalam kamus bahasa Arab sesuai aliran kamus yang kita miliki, akan ditemukan kata pertama, ( كرى ) menunjukkan makna ( الغفلة أو السنة من النوم أو النوم ), dan kata kedua ( أكلة ) menunjukkan arti ( الشجر الملتف ), dan seterusnya. Ini artinya kosakata tersebut ditafsirkan dengan kosakata dari bahasa yang sama dan bukan dari bahasa yang berbeda, karena itu jenis ini dinamakan Kamus Satu Bahasa ( معجم أحادي للغة ), karena membahas kosakata dengan bahasa yang sama, bukan dengan dua bahasa atau lebih. Dalam bahasa Arab jenis ini banyak ditemukan, sebagai contoh adalah kamus, المنجد, مختار الصحاح, لسان العرب, dan lain-lain.

- b) Kamus Dwibahasa. Adalah kamus yang memperkenalkan dan menjelaskan kosakata dengan bahasa lain, seperti Inggris-Arab atau Arab-Inggris, dan salah satu kamus terkenal dengan jenis ini adalah kamus المورد (Arab-Inggris, dan المنور Arab-Indonesia).
- c) Kamus Multibahasa. Adalah kamus yang menjelaskan arti kata dengan lebih dari dua bahasa, seperti kamus Arab-Inggris-Prancis-Jerman, dan lain-lain. Kamus jenis ini dibutuhkan oleh pembelajar yang menguasai beberapa bahasa sekaligus.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Asas-Asas Menyusun Buku Ajar...*, hlm, 27.

Menurut sebagaimana dikutip oleh Nur laeli, terdapat beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh penyusunan bahan ajar dalam pemilihan materi pembelajaran diantaranya:

1. Prinsip relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

2. Prinsip konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

3. Prinsip kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.<sup>39</sup>

Disampaikan juga oleh Muhamud Kamil al-Naqah dan Rusydi Ahmad Thu'aimah dalam kitabnya, bahwa terdapat sejumlah prinsip (*usus wa munthalaqat*) yang perlu diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan buku pelajaran atau buku teks bahasa Arab, yaitu prinsip-prinsip psikologis, kultural, edukatif, dan linguistik.

1. Prinsip-prinsip psikologis, antara lain meliputi:

- a. Materi atau substansi sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan pelajar,
- b. Penyusunan materi memperhatikan perbedaan individual (minat, motivasi, dan tujuan siswa belajar bahasa Arab).

---

<sup>39</sup> Nur Laeli. Tesis: "*Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Untuk Siswa Kelas XI SMA*" (Banyumas: UMP, 2017), hlm. 18. Dilihat di repository ump.ac.id pukul 22.15.

- c. Tingkat atau standar kompetensi dan performa yang dikehendaki ditentukan secara jelas, termasuk ketrampilan bahasa yang ditargetkan.
  - d. Penentuan posisi ketrampilan berbahasa dalam penyusunan materi.
  - e. Materi hendaknya memenuhi tuntutan atau kebutuhan pelajar, menarik dan sesuai dengan kesanggupan pelajar.<sup>40</sup>
2. Prinsip-prinsip kultural, antara lain meliputi:
- a. Materi merupakan representasi dari nilai-nilai budaya Arab dan Islam.
  - b. Materi memberikan potret kehidupan bangsa Arab yang tepat (tidak disortif).
  - c. Materi mengembangkan pemikiran sesuai dengan nilai-nilai budaya Arab dan Islam.
  - d. Materi memotivasi pelajar untuk lebih mendalami bahasa Arab.
  - e. Materi hendaknya sesuai dengan pengalaman pelajar.<sup>41</sup>
3. Prinsip-prinsip edukatif, antara lain meliputi:
- a. Gradasi dan sistematika isi, termasuk ketrampilan yang disajikan, hendaknya berkelanjutan dan logis.

---

<sup>40</sup> Muhamud Kamil al-Naqah dan Rusydi Ahmad Thu'aimah. *al-Kitab al-Asasi li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra*, (Mekkah: Jami'ah Umm al-Qura', 1983), hlm. 37-39.

<sup>41</sup> Muhamud Kamil al-Naqah dan Rusydi Ahmad Thu'aimah. *al-Kitab al-Asasi...*, hlm. 45-46.



- b. Materi memberi manfaat atau nilai praktis bagi kehidupan pelajar.
  - c. Materi kebahasaan (ashwat, mufradhat, gramatika dan keterampilan berbahasa) diberikan secara proporsional.
  - d. Bahasa yang digunakan jelas, lugas dan ringkas, tidak bertele-tele dan multiinterpretasi.
  - e. Materi memang layak untuk dibelajarkan sesuai dengan lingkungan pembelajaran yang ada.
  - f. Proses pembelajarannya berorientasi kompetensi dan perubahan perilaku berbahasa.
  - g. Materi sesuai dengan tujuan, metode, media dan evaluasi yang dirancang.<sup>42</sup>
4. Prinsip-prinsip linguistik, antara lain meliputi:
- a. Materi berupa bahasa Arab fusha, alami dan tidak dibuat-buat.
  - b. Kosakata (mufradat) yang disajikan termasuk populer dan akurat.
  - c. Materi kebahasaan (nahwu, sharaf, balaghah, dsb) disajikan secara valid, akurat dan proporsional.
  - d. Materi kebahasaan buku atau standar.

---

<sup>42</sup> Muhamud Kamil al-Naqah dan Rusydi Ahmad Thu'aimah. *al-Kitab al-Asasi...*, hlm. 57-60.

- e. Jika disajikan dalam bentuk audio, hendaknya memperhatikan intonasi, stressing dan fashahah.
- f. Memperhatikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan memahami (teks, wacana, pembicaraan dan sebagainya).<sup>43</sup>

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar termasuk bahan ajar bahasa Arab bagi non-Arab harus memperhatikan beberapa asas diantaranya asas sosial budaya, psikologis, dan bahasa dan pendidikan dengan memperhatikan konsistensi dan relevansi bahan ajar tersebut.

---

<sup>43</sup> Muhamud Kamil al-Naqah dan Rusydi Ahmad Thu'aimah. *al-Kitab al-Asasi...*, hlm. 64-65.

### BAB III

## KARAKTERISTIK KITAB AL-NAḥWU AL-WĀDIH KARYA ALI AL-JARIM DAN MUSTHAFA AMIN

### A. Identitas Kitab *Al-Naḥwu Al-Wādiḥ*

Kitab *Al-Naḥwu Al-Wādiḥ* disusun oleh ‘Ali Al-jarim dan Mustafa Amin, terdiri dari tiga jilid, yaitu jilid pertama berwarna merah, jilid kedua berwarna kuning, dan jilid ketiga berwarna hijau, di atas tertulis judul besar berhuruf kapital "النحو الواضح" di bawahnya tertulis "فى قواعد اللغة العربية", di bawahnya tertulis "لمدارس الابتدائية" dan juznya, nama pengarang tertulis di bawah bagian kiri dan kanan, sedangkan nomor halaman ditulis dengan nomor Arab. Kitab ini diterbitkan oleh Al-Ma’arif mesir. Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada juz I & II.

### B. Latar Belakang Disusunnya kitab *Al-Naḥwu Al-Wādiḥ*

Penyusunan kitab *Al-Naḥwu Al-Wādiḥ* adalah dilatar belakangi oleh banyak buku-buku *al-Naḥwu* yang telah disusun untuk tingkat pemula, namun kurang mencapai harapan yang diinginkan. Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena banyak buku-buku *al-Naḥwu* yang telah digunakan dengan waktu yang cukup lama dan beberapa masa lalu, dan buku tersebut sangat berpengaruh pada masa tersebut. Dengan melalui perkembangan zaman dan masa sekarang ini mendorong manusia atau

penulis untuk mencari metode yang baru. Setelah melalui banyak proses dari kesungguhan dan ketekunan dari para ahli dalam hal tersebut, kemudian menghasilkan pembahasan yang baru setelah melewati banyak percobaan yang baik, yaitu metode-metode yang jauh dari pengaruh dari aliran-aliran kuno dan lama.

Setelah mempelajari banyak informasi tentang murid, karakter, pemikiran, dan kebiasaan mereka, maka didapatkan gagasan apa yang menjadi keperluan para murid atau pembelajar yaitu bahwa mereka mendapat banyak kebimbangan, keraguan tidak dalam kesungguhan. Karena masalah-masalah tersebut kemudian disusunlah kitab qawa'id untuk menyesuaikan kemampuan para pembelajar, untuk memberikan pengetahuan, mampu mengantarkan para pembelajar kepada tujuan dengan mudah, membantu menumnuhkan rasa cinta pada bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bukan bahasa yang menjadi momok menakutkan bagi pembelajar, akan tetapi bahasa Arab merupakan ayat-ayat yang jelas, dari lisan Arab, sumber kebanggaan, dan kehormatan bagi tanah air mereka. Kekeliruan tersebut sangat tampak dan kemudian melahirkan metode-metode baru yang sangat bagus. Oleh karena itu muncullah keinginan yang sangat kuat dari penyusun sampai tersusun buku al-Nahwu al-Wadih dengan tiga juz, yang terdapat metode untuk setiap metode kelas dua, tiga, dan empat madrasah ibtida'iyyah.

Metode yang digunakan penulis dalam buku tersebut adalah metode istinbat, yang mempunyai langkah-langkah pengajaran yang lebih dekat dengan anak, lebih memberikan kemantapan dan mudah untuk diterima nalar, karena metode tersebut adalah sebaik-baik metode untuk merangsang cara berfikir, membandingkan persamaan dan perbedaan yang sama dan berlawanan. Penulis banyak memberikan contoh-contoh yang kemudian diambil kaidah-kaidahnya. Metode baru yang digunakan dalam penyusunan buku tersebut diharapkan akan sangat menarik bagi pembelajar, karena buku tersebut dibuat semudah dan segampang mungkin untuk dipahami, dengan memperhatikan sisi kehidupan pembelajar, keinginan dan lingkungan di sekitar mereka. Contoh dalam setiap buku al-Nahwu al-Wadih dijelaskan dengan sejelas-jelasnya, terlepas dari istilah-istilah ilmiah dan akan membawa pembelajar pada kaidah-kaidah yang jelas dan umum. Kaidah tersebut juga dijelaskan secara jelas dan gamblang.

Kemudian dalam latihan-latihan dibuat berbagai jenis, gampang diterima dan dipahami untuk mendorong pembelajar dalam membuat kalimat, mendidik pembelajar dalam kemampuan insya' dan mengungkapkannya dengan benar. Insya' dibuat diantara latihan-latihan tersebut, yang masih berhubungan dengan kaidah-kaidah yang telah dipelajari oleh pembelajar. Penulis mempunyai keyakinan bahwa

pengajaran qawa'id harus digabung dengan isnya', untuk diharapkan dapat menghasilkan apa yang sudah dipelajari oleh pembelajar.

Penulis menghindari pemilihan kata-kata Arab seperti *sya'ir*, *ahkam* dan *amtsal* dan sejenisnya dalam pembuatan contoh-contoh latihan, karena kemampuan berpikir pembelajar yang masih belum mencukupi dan jauh dari lingkup kehidupan mereka dalam memahami makna-makna kata-kata tersebut.<sup>44</sup>

Dari uraian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa kitab *Al-Nahwu Al-Wadih* adalah salah satu contoh dalam upaya pembaharuan model pembelajaran tata bahasa atau kaidah nahwu yang selama ini dirasa belum memberikan hasil yang maksimal dalam pengajaran bahasa Arab, dan para pembelajar tingkat pemula dalam mempelajari bahasa Arab masih mengalami banyak kesulitan, metode-metode yang digunakan masih dipengaruhi oleh pengajaran terdahulu ke metode yang baru yang lebih memperhatikan sisi-sisi kehidupan anak, baik dalam berpikir, keinginan, perilaku dan karakter mereka. Pembaharuan metode tersebut sudah melalui proses yang cukup panjang dan usaha-usaha yang keras penulis dalam menyusun sebuah kitab qawa'id sehingga terbitlah kitab *Al-Nahwu Al-Wadih*.

---

<sup>44</sup> Ali Al-Jarim, Musthafa Amin. *Al-Nahwu Al-Wadih*, juz I, hlm. 3-5.

### C. Biografi ‘Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin

Ali Al-jarim mempunyai nama asli yaitu Ali Saleh Abdul Fatah Al-jarim. Dia adalah seorang penulis dan penyair mesir. Dia lahir pada tahun 1881 masehi di madinah. Ayahnya bernama Muhammad Salih Al-jarim yaitu salah satu ulama Al-Azhar dan hakim yang terkenal di Madinah Damanhur dan meninggal tahun 1910.

Mustafa Amin adalah jurnalis Mesir dan penulis. Ia lahir di Kairo pada tanggal 21 Februari 1914. Selama hidupnya ia habiskan untuk membuat beberapa literature. Dan kemudian ia meninggal pada tanggal 13 April tahun 1997.<sup>45</sup>

### D. Petunjuk pengajaran

Dalam memberikan pelajaran buku *Al-Nahwu Al-Wādh* , penyusun memberikan beberapa petunjuk pengajarannya yaitu:

1. Dalam pengajaran kaidah tata bahasa Arab
  - a. Contoh-contoh yang telah disediakan pengajar ditulis dengan jelas di papan tulis.
  - b. Siswa diminta untuk membaca contoh tersebut.
  - c. Kemudian pengajar menerangkan dengan berdialog dengan siswa, lalu mengambil kesimpulan dari apa yang diajarkan seperti yang diterangkan dalam buku.

---

<sup>45</sup> Mohammad Amin, <http://IslamHouse.com/371023ygmuh.amin371024> diakses pada tanggal 4 Juni 2014 pada jam 11.30 .

- d. Setelah diambil kesimpulan, kaidah ditulis dengan jelas di papan tulis.
- e. Apabila terdapat kesamaan atau keterkaitan pada pelajaran yang baru dengan pelajaran yang terdahulu, hendaklah dijelaskan kesamaan atau keterkaitan itu.
- f. Para siswa diminta untuk membuat kalimat sebanyak mungkin, untuk mencocokkan kaidah-kaidah yang telah disimpulkannya. Ada baiknya pengajar menunjukkan macam-macam susunan kalimat yang ada hubungannya dengan kehidupan yang siswa gemari.
- g. Pelajaran kaidah tata bahasa ini, hendaklah dihubungkan dengan pelajaran insya' dan sebaiknya contoh-contoh yang terdapat dalam pelajaran dijadikan sebagai temannya. Selama pelajaran insya', siswa diminta membuat bermacam-macam kalimat terkait dengan kaidah-kaidah yang telah diajarkan.<sup>46</sup>

## 2. Dalam latihan lisan

Sebaiknya dalam pelajaran ini pengajar mempersiapkan beberapa contoh latihan yang ditulisnya di papan tulis kemudian mengajak siswa bercakap-cakap dan tanya jawab untuk meletakkan ingatan siswa pada kaidah dan definisi yang telah dipelajari. Model latihan lisan ini hendaknya diselang-seling, kadang dengan

---

<sup>46</sup> 'Ali Al-Jarim, Mustafa Amin, *Al-Nahwu Al-Wādh*, juz I, hlm.6



melakukan tanya jawab dan dialog, kadang dengan meminta mereka membuat kalimat.<sup>47</sup>

### 3. Dalam latihan menulis

- a. Dalam latihan menulis, hendaknya diberikan pelajaran kaidah-kaidah dan aneka ragamnya yang pernah diberikan sebelumnya.
- b. Memperbanyak latihan kecakapan dalam penyusunan kalimat pada kaidah-kaidah tertentu, karena latihan itu besar manfaatnya bagi kecakapan berfikir siswa serta mendidik kemampuan dalam mengarang.
- c. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat, supaya waktu dapat digunakan pada hal lainnya.
- d. Dalam memulai latihan menulis, hendaklah dimulai dari mengulang satu atau dua dari pelajaran terdahulu. Sebaiknya setelah mengajar kaidah-kaidah hendaklah diikuti dengan dua latihan dengan latihan umum yang terkandung pelajaran terdahulu.
- e. Pengajar tidak diperkenankan hanya memberikan penjelasan pada pelajaran yang diberikan itu saja. Untuk menolong siswa semestinya pengajar mengajak siswa bercakap-cakap tentang kaidah-kaidah dalam bentuk latihan atau disuruh membuat

---

<sup>47</sup> ‘Ali Al-Jarim, Mustafa Amin, *Al-Nahwu Al-Wādh* ..., hlm. 7

contoh-contoh kemudian pengajar memeriksa dan memperhatikan apa yang harus siswa tulis.

- f. Dalam *i'rab* hendaknya mengikuti cara-cara yang telah kami gariskan, yaitu mempersingkat apa yang dipelajari siswa dalam kaidah dan memperpendek I'rab. Karena yang diinginkan adalah supaya siswa mengerti kedudukan kata dalam suatu kalimat serta ketentuannya.<sup>48</sup>

### E. Sistematika

Sistematika pembahasan dalam kitab *Al-Nahwu Al-Wādiḥ* juz 1 mencakup lima belas pokok bahasan, adalah sebagai berikut

– الجملة المفيدة

– أجزاء الجملة

– تقسيم الفعل باعتبار زمنه :

● الماضي

● المضارع

---

<sup>48</sup> 'Ali Al-Jarim, Mustafa Amin, *Al-Nahwu Al-Wādiḥ* ..., hlm. 7-8

● الأمر

-الفاعل

-المفعول به (الموازنة بين الفاعل و المفعول به)

-المبتدأ و الخبر

-الجملة الفعلية

-الجملة الاسمية

-نصب الفعل المضارع

-جزم الفعل المضارع

-رفع الفعل المضارع

-كان واخوتها

-إن و اخوتها

-جرّ الإسم

-النعته<sup>49</sup>

Pada juz II dari kitab *Al-Nahwu Al-Wādiḥ* mencakup dua sembilan pokok bahasan, yaitu:

-تقسيم الفعل الى صحيح الآخر و معتل الآخر

-المبنى و المعرب

-أنواع البناء

-أنواع الإعراب

-أحوال بناء الأمر

-أحوال بناء المضارع

---

<sup>49</sup> ‘Ali Al-Jarim, Mustafa Amin, *Al-Nahwu Al-Wādiḥ* ..., hlm. 87-88

-الإعراب المحلى

-الفعل المضارع المعتل الآخر و احوال إعرابه

-الأسم المعتل (المقصور و المنقوص و احوال إعرابهما)

-نصب المضارع بعد ان المضمرة (بعد لام التعليل, بعد لام الجحود و

بعد أو, بعد حتى, بعد فاء السببية, بعد واو المعية)

-جوازم الفعل المضارع (الجوازم التى تجزم فعلا واحدا وادوات التى تجزم

فعلين)

-الأفعال الخمسة و إعرابها

-تقسيم الإسم الى مفرد, مثنى, و جمع

-تقسيم الجمع

-إعراب المثني, إعراب جمع المذكر السالم و مؤنث السالم

-المضاف و مضاف اليه

-الأسماء الخمسة و إعرابها

-علامات التأنيث في الأفعال و في الأسماء

-النرة و المعرفة

-العلم

-المعرّف بالألف و الللام

-الضمير (المنفصل, المتّصل, المستتر)

-الإسم الموصول

-إسم الإشارة

-نائب الفاعل

-أفعال الإستمرار الناسخة و "مادام"

-المفعول المطلق و لأجله

-ظرف الزمان و المكان<sup>50</sup>

Pokok bahasan dalam juz III ada dua puluh delapan pokok bahasan, yaitu:

-المبتدأ و الخبر و تطابقهما

-خبر المبتدأ حين يون جملة أو شبه جملة

-خبر النوا سخ حين يون جملة أو شبه جملة

-مواضع فتح همزة

-المصدر المؤول من أن و الفعل

---

<sup>50</sup> Ali Al-Jarim, Mustafa Amin, Al-Nahwu Al-Wādiḥ , juz II, hlm. 162-164

-مواضع سر همزة

-تقسيم الفعل الى صحيح و معتل

-ضمائر الرفع البارزة المتصلة بالأفعال

-إسناد الأفعال الصحيحة و المعتلة إلى ضمائر البارزة

-إسناد السالم و المهموز و المثال الى الضمائر

-إسناد المضعف و الأجواف الى ضمائر الرفع البارزة

-إسناد الماضى الناقص الى ضمائر الرفع البارزة

-إسناد المضارع و الأمر الناقصين الى ضمائر الرفع البارزة

-المجرد و المزيد (مجرد الثلاثى و الرباعى)

-همزة الوصل و القطع



-اللازم و المعتدى

-اقسام المعتدى

-تعديّة الفعل بالهمزة و التضعيف

-إسم الفاعل

-إسم المفعول

-المتثنى (المتثنى بإلا, بغير, وسوى, بخلا و عدا و حاشا)

-الحال

-التمييز

-حكم تمييز الوزن و اليل و المساحة

-حكم تمييز العدد

-حكم تمييز إذا ان المميز ملحوا

-المنادى

-الممنوع من الصرف (العلم و الصفة, الممنوع من الصرف لصيغة

منتهى الجموع التأنيث)

-النعته الحقيقي و السببي (مطابقة النعت و المنعوت, النعت حين

يون الجملة)

-التوكيد

-العطف

-الفرق بين واو العطف و واو المعية

-البدل

–أدوات الإستفهام و الجواب

–الإستفهام و النفي معا<sup>51</sup>

#### **F. Teknik pengajaran**

Teknik pengajaran dalam kitab *Al-Naḥwu Al-Wāḍih* ini menggunakan metode *istinbat* atau induktif, mula-mula penulis menyajikan tema, kemudian disajikan contoh-contoh dalam kalimat, pembahasan, menarik kesimpulan dengan kaidah, dan yang terakhir soal latihan.

---

<sup>51</sup> Ali Al-Jarim, Mustafa Amin, *Al-Naḥwu Al-Wāḍih*, juz III hlm. 174-176.

## BAB IV

### ANALISIS CONTENT KITAB *AL-NAḥWU AL-WĀDIH* KARYA

#### ALI AL-JARIM DAN MUSTHAFA AMIN

#### **Kesesuaian Materi dengan Teori Penyusunan Buku Ajar bagi non-Arab**

Penyusunan buku atau kitab untuk pengajaran bahasa Arab terutama bagi non-Arab perlu memperhatikan berbagai asas ilmiah yang seharusnya menjadi pedoman utama sehingga menjadi buku ajar yang sesuai dengan karakteristik penggunaannya. Diantara asas tersebut adalah:

##### **1. Asas budaya dan sosial**

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, terlebih lagi dengan bahasa Arab dan budayanya. Sulit bagi pembelajar bahasa Arab yang mempelajarinya sebagai bahasa asing untuk memahaminya secara detail atau mempergunakannya secara cermat, tanpa memahami korelasi lain dalam bentuk pemahaman terhadap kebudayaannya. Artinya pembelajar bahasa Arab tidak bisa memahami makna kosakata dan susunan kalimatnya tanpa memahami budaya masyarakat Arab sebagai penduduk asli.<sup>52</sup> Sehingga dalam penyusunan buku ajar atau kitab bagi non-Arab, seyogyanya memiliki karakter sosial dan budaya Islam, yaitu buku

---

<sup>52</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, (Padang: Akademia Permata, 2012), hlm.5.

ajar yang disusun mencerminkan bahasa dan budaya Islam melalui beberapa hal diantaranya:

- a. Cakupannya mengandung nilai Arab dan Islam. Kitab *Al-Nahwu Al-Wāḍih* dalam penyajian materi sudah mengandung nilai Arab dan Islam seperti yang dicontohkan dalam *Amtsilah* masing-masing kaidah, تصدقت على الفقير أملا في الثواب.<sup>53</sup>
- b. Mencakup unsur-unsur budaya materi dan non-materi sesuai dengan tujuan pembelajar non-Arab
- c. Perlunya mempertimbangkan warisan Arab dan gagasannya yang menjunjung tinggi kemanusiaan.
- d. Memilih tema budaya yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajar dalam mendalami bahasa Arab. di dalam kitab *Al-Nahwu Al-Wāḍih* sudah banyak diberikan contoh tema budaya yang bisa diterima oleh pembelajar non-Arab.
- e. Penyajian bersifat gradual. Kitab *Al-Nahwu Al-Wāḍih* yang merupakan kitab khusus pembelajaran nahwu menjadi salah satu kitab yang mudah dipakai sebagai bahan ajar nahwu bagi pemula, karena materi yang disajikan dari yang sederhana menuju yang rumit. Penyajian materi bisa dilihat tabel contoh
- f. Mempertimbangkan perubahan budaya dan sosial yang terjadi pada budaya pembelajar, artinya tema-tema yang diangkat dapat

---

<sup>53</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin. *Al-Nahwu Al-Wāḍih* jilid 2, hlm. 161. Lebih lengkapnya contoh disajikan dalam tabel 2.0.

dikondisikan dengan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena kitab nahwu wadih bukan kitab yang mengandung empat kemahiran sebagaimana buku ajar bahasa Arab yang lain seperti bacaan, kosakata dari tema tertentu tetapi kitab nahwu wadih hanya memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kondisi perubahan yang terjadi di masyarakat Islam.

- g. Mampu menjembatani kepentingan-kepentingan antara pembelajar bahasa Arab dengan orang Arab. kitab nahwu wadih jelas memberikan kemudahan kepada pembelajar dalam mempelajari bahasa Arab sehingga bahasa Arab cepat menyebar luas.
- h. Menyajikan aspek budaya dengan mempertimbangkan umur dan tingkat berpikir pembelajar.

Berikut penulis sajikan tabel contoh-contoh kalimat yang menunjukkan karakteristik sosial dan budaya dari kitab Nahwu Wadih jilid 1 dan 2, diantaranya :

Tabel 2.0 contoh kaidah dalam kitab nahwu wadih jilid 1 dan 2

| No. | <i>Tarkib</i>  | <i>Amtsilat</i>    | Jilid | Karakteristik |
|-----|----------------|--------------------|-------|---------------|
| 1.  | الجملة المفيدة | البستان جميل       | 1     | B             |
| 2.  | أجزاء الجملة   | ركب ابراهيم الحصان | 1     | A             |
| 3.  | الفعل الماضى   | ضاع الكتاب         | 1     | B             |
| 4.  | الفعل المضارع  | نلعب بالكرة        | 1     | H             |

|     |   |                     |   |   |
|-----|---|---------------------|---|---|
| 5.  | الفعل الأمر                               | نظف ثيابك           | 1 | A |
| 6.  | الفاعل                                    | تأكل البنت          | 1 | F |
| 7.  | المفعول به                                | يبيع القصاب اللحم   | 1 | F |
| 8.  | الموازنة بين العاقل و<br>المفعول به       | يسقى الفلاح الزرع   | 1 | F |
| 9.  | المبتداء و الخبر                          | القطار سريع         | 1 | B |
| 10. | الجملة الفعلية                            | يسقط الثلج          | 1 | F |
| 11. | الجملة الاسمية                            | الجو معتدل          | 1 | F |
| 12. | نصب الفعل المضارع                         | لن أضرب القط        | 1 | H |
| 13. | جزم الفعل المضارع                         | لم يحفظ محمد درسه   | 1 | H |
| 14. | رفع الفعل المضارع                         | تطير الحمامة        | 1 | F |
| 15. | كان وأخواتها                              | كان البيت<br>نظيفا  | 1 | F |
|     |   | صار الثوب<br>قصيرا  | 1 | B |
|     |   | ليس الخادم قويا     | 1 | F |
|     |   | أصبح النهم مريضا    | 1 | F |
| 16. | إن وأخواتها                               | إن الجمل صبور       | 1 | F |
| 17. | جر الإسم                                  | نزل المطر من السماء | 1 | F |
| 18. | النعت                                     | هذا كتاب مفيد       | 1 | B |
| 19. | تقسيم الفعل إلى صحيح<br>الآخر ومعتل الآخر | دعا المريض الطبيب   | ٢ | F |

|     |   |                                   |   |   |
|-----|---|-----------------------------------|---|---|
| 20. | المبنى والمعرب  | جنى الفلاح القطن                  | 2 | F |
| 21. | أنواع البناء  | سر إلى حيث شئت                    | 2 | A |
| 22. | أنواع الإعراب   | شربت الماء عذبا                   | 2 | B |
| 23. | أحوال بناء الفعل<br>الماضي                            | أحسننت إلى الناس                  | 2 | A |
| 24. | أحوال بناء الأمر                                      | استمع نصيح الطبيب                 | 2 | H |
| 25. | أحوال بناء المضارع                                    | لأستمعن النصيحة                   | 2 | A |
| 26. | الإعراب المحلى  | أنت رجل مهذب                      | 2 | H |
| 27. | الفعل المضارع المعتل<br>الآخر وأحوال إعرابه           | أود أن يتعدى الغلام               | 2 | B |
| 28. | الاسم المعتل الآخر<br>المقصور (1)<br>وأحوال<br>إعرابه | نجيت الفتى من الغرق               | 2 | H |
| 29. | المنقوص (2)<br>وأحوال<br>إعرابه                       | فر الجانى – حسبت<br>الجانى        | 2 | F |
| 30. | نصب المضارع بأن<br>المضمرة<br>بعد لام التعليل (1)     | جلست لأستريح –<br>جلست لأن أستريح | 2 | H |
|     | بعد لام الجحود (2)                                    | ماكان الصديق ليخون<br>صديقه       | 2 | H |



|     |   |   |   |   |
|-----|---|---|---|---|
|     | بعد أو (3)  | استمع نصيح الطبيب أو<br>يتم شفاؤك                                   | 2 | F |
|     | بعد حتى (4)   | لا يمدح الولد حتى<br>ينال رضا والديه                                | 2 | A |
|     | بعد فاء السببية (5)   | لم يسئ فيبغض  | 2 | H |
|     | بعد واو (6)<br>الماعية  | لم يفعل الخير ويندم   | 2 | A |
| 31. | جوازم الفعل المضارع<br>الأدوات التي (1)<br>تجزم فعلا<br>واحدا | كبر الغلام ولما يتهذب   | 2 | F |
|     | الأدوات التي (2)<br>تجزم فعلين                                | من يفرط في الأكل<br>يتخم  | 2 | A |
| 32. | الأفعال الخمسة<br>وإعرابها                                    | العاملان يشتغلان –<br>العاملان لن يشتغلا                            | 2 | A |
| 33. | تقسيم الاسم إلى مفرد و<br>مثنى و جمع                          | تعب العاملان  | 2 | A |
| 34. | تقسيم الجمع   | قرأت الكتب (1)<br>رضيت عن (2)<br>الكاتبين<br>أكرمت (3)<br>القادِمات | 2 | H |

|     |                                |  |   |   |
|-----|--------------------------------|--|---|---|
| 35. | إعراب المثنى (١)               | لعب الولدان (1)<br>ودعت (2)<br>المسافرين<br>أعطيت (3)<br>الكرة للولدين             | 2 | H |
| 36. | (٢) إعراب جمع<br>المذكر السالم | (١) ربح الفلاحون<br>(٢) نحب المجتهدين<br>(٣) نسلم على<br>المجتهدين                 | 2 | F |
| 37. | (٣) إعراب جمع المؤنث<br>السالم | (١) باضت الدجاجات<br>(٢) سقيت الشجرات<br>(٣) ذهبت إلى<br>الشجرات                   | 2 | B |
| 38. | المضاف والمضاف إليه            | لعبنا في فناء (1)<br>المدرسة<br>غسلت يدي (2)<br>الطفل<br>جاء المعلم (3)<br>المدرسة | 2 | H |
| 39. | الأسماء الخمسة<br>وإعرابها     | جاء أبوسعيد (1)<br>ودعنا أبا 2 (2)<br>سعيد   | 2 | F |

|     |   |                                  |   |   |
|-----|---|----------------------------------|---|---|
|     |   | رضينا عن (3)<br>أبى سعيد         |   |   |
| 40. | علامات التأنيث فى<br>الأفعال              | لعبت فاطمة (1)<br>تلعب فاطمة (2) | 2 | H |
| 41. | علامات التأنيث فى<br>الأسماء              | تحسن خديجة الطهى                 | 2 | A |
| 42. | النكرة والمعرفة                           | ركب صديقى جوادا                  | 2 | F |
| 43. | العلم                                     | على فى الحديقة                   | 2 | B |
| 44. | المعرف بالألف و اللام                     | الكتاب فى الخزانة                | 2 | B |
| 45. | الضمير                                    | نحن نعرف الواجب                  | 2 | A |
| 46. | الضمير المنفصل                            | أنا سامع                         | 2 | B |
| 47. | الضمير المتصل                             | ذهبنا إلى الملعب                 | 2 | B |
| 48. | الضمير المستتر                            | الكلب ينبج                       | 2 | B |
| 49. | الاسم الموصول                             | غلبت الذى غلبنى                  | 2 | A |
| 50. | اسم الإشارة                               | هذا كتاب نافع                    | 2 | B |
| 51. | نائب الفاعل                               | فتح الولد الباب – فتح<br>الباب   | 2 | B |
| 52. | أفعال الاستمداد الناسخة<br>و (( ما دام )) | الحر شديد – ما زال<br>الحر شديدا | 2 | B |
| 53. | المفعول المطلق                            | لعب حسن لعبا                     | 2 | B |
| 54. | المفعول لأجله                             | صفحت عن السفية<br>2 حلما         | 2 | B |

|     |                            |                            |   |   |
|-----|----------------------------|----------------------------|---|---|
| 55. | ظرف الزمان و ظرف<br>المكان | شرب المريض الدواء<br>صباحا | 2 | B |
|-----|----------------------------|----------------------------|---|---|

## 2. Asas Psikologi

Para ahli pendidikan dan bahasa mempertegas adanya korelasi antara pola perkembangan dan pertumbuhan individu dengan kemampuannya mempelajari bahasa asing, begitu pula ada perbedaan jelas yang perlu diperhitungkan antara pembelajar umur kanak-kanak dengan pembelajar dewasa, hal ini diperlukan dalam memilih materi ajar bagi setiap kelompok umur pembelajar.<sup>54</sup>

Kitab Al-Naḥwu Al-Wāḍih ibtida'iyyah disusun untuk pemula, yaitu pembelajar setingkat madrasah tsanawiyah. Dalam tahap ini termasuk tahap operasional formal periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik informasi yang tersedia.

Penyajian materi kitab Al-Naḥwu Al-Wāḍih diawali dengan contoh-contoh kalimat dari setiap kaidah yang berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, dilanjutkan pembahasan dari contoh tersebut yang mana bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir secara logis

---

<sup>54</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab...*, hlm. 9.

dalam menarik kesimpulan materi, sehingga dapat memudahkan dalam pemerolehan bahasa asing selain itu juga dapat memotivasi pembelajar dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan salah satu syarat psikologis yang perlu diperhatikan dalam sebuah buku terutama terkait materi ajar hendaknya dapat memotivasi dan mendorong pembelajar menggunakan bahasa yang dipelajari dalam konteksnya yang alamiah dan dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari sehingga mereka dapat beradaptasi dengan mudah dengan penutur asli. Adanya beberapa contoh kalimat dalam kitab *Al-Naḥwu Al-Wāḍih* sudah memenuhi syarat tersebut, seperti tarkib fi'il 'amr yang berupa kalimat perintah.<sup>55</sup>

### 3. Asas Bahasa dan Pendidikan

Aspek ini meliputi materi-materi bahasa berupa bunyi suara, kosakata, dan susunan kalimat yang tercakup dalam buku ajar bagi non-Arab, teknik penyusunan dan pemaparan, mudah sulitnya materi bagi pembelajar.<sup>56</sup> Dalam analisis aspek ini penulis memfokuskan pada tiga poin yaitu :

#### a. Bahasa yang diajarkan

---

<sup>55</sup> Kaidah fi'il 'amr dan contohnya dijelaskan dalam kitab *Al-Naḥwu Al-Wāḍih* hal. 22. Contoh-contoh tersebut langsung bisa digunakan pembelajar dalam berinteraksi.

<sup>56</sup> Abdullah Al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab...*, hlm. 15.

Tingkatan penggunaan bahasa Arab dibagi menjadi empat, yaitu bahasa Arab klasik (fushah), bahasa Arab modern, bahasa Arab spesialisasi dan bahasa Arab fushah modern. Keempat jenis tersebut diajarkan dengan mempertimbangkan tujuan dan motivasi pembelajar bahasa Arab. Dalam kitab *Nahwu Wadih* baik contoh kalimat kaidah, pembahasan contoh dan penyebutan kaidah bab tersebut serta latihan-latihannya semuanya menggunakan bahasa Arab fushah.

b. Unsur-unsur bahasa

Bahasa terdiri dari bunyi suara, susunan kalimat dan kamus. Konsep bunyi dan suara dalam kitab ini tidak disajikan secara langsung, semua materi harus dipraktekkan oleh guru pendamping yang menguasai pelafalan dan intonasi setiap bunyi kata sehingga pembelajar mampu menangkap maksud dari materi tersebut. Kitab ini juga tersusun sepenuhnya menggunakan bahasa Arab baik kata pengantar, kata perintah, dan petunjuk penggunaan buku. Menurut penulis hal tersebut yang menjadi salah satu kelemahan kitab *Al-Nahwu Al-Wāḍih* sebagai bahan ajar bahasa Arab bagi non-Arab.

susunan kalimat atau kaidah dalam kitab ini disajikan secara sistematis dan berurutan dari yang sederhana menuju yang kompleks. Contoh-contoh yang diberikan tidak terlepas dari konteks atau makna, yang dapat memperkaya kosakata,

ungkapan, dan dapat meningkatkan kemahiran berbahasa pembelajar. Untuk mempermudah pemahaman pembelajar terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab dalam kitab ini menyajikan latihan yang beragam dalam setiap kaidah. Kitab ini khusus menyajikan materi tentang nahwu atau kaidah-kaidah bahasa Arab tanpa menyisipkan kemahiran berbahasa yang lain.

Unsur bahasa yang terakhir yaitu mu'jam yang merupakan salah satu cabang ilmu al-lughoh yang menjelaskan arti dan menghilangkan kesamaran maknanya juga mempelajari kosakata dengan menyusun dan mengelompokkannya sesuai aturan tertentu. Dalam kitab ini tidak tersedia mu'jam atau kamus sebagai penjelas sehingga pembelajar membutuhkan media lain maupun model bahasa Arab.

#### c. Kemahiran berbahasa

Kitab Al-Nahwu Wadih tidak secara langsung menyajikan materi kemahiran berbahasa (mendengar, membaca, berbicara dan menulis), karena kitab ini dikhususkan untuk pembelajaran kaidah bahasa Arab. tetapi dengan kitab ini pembelajar juga dapat menguasai kemahiran berbahasa.

Terkait dengan asas pendidikan dalam pengembangan bahan ajar yaitu memulai materi dari yang mudah kepada yang lebih kompleks, dari yang kongkret kepada yang lebih abstrak, dari yang detail hingga konsep atau sebaliknya, bergerak dari

permulaan proses menuju kesimpulan, dimulai dari bahan yang diketahui pembelajar menuju bahan yang baru.<sup>57</sup>

Asas pendidikan mendasar yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Tujuan yang ditentukan dalam mencapai ketrampilan berbahasa Arab.

Tujuan dalam kitab ini disajikan di awal setiap jilid buku yang berupa kata pengantar.

- b. Latihan dan evaluasi yang mampu mengukur kemampuan pembelajar terhadap materi yang diperoleh. Kitab ini dilengkapi berbagai latihan dari setiap kaidah untuk mengukur pemahaman pembelajar.

- c. Media yang mampu mendukung pemahaman pembelajar. Kitab ini tidak dilengkapi media pendukung sehingga hal tersebut menjadi tugas pengajar untuk menyediakan media pendukung yang lain.

- d. Pelengkap bahan ajar sebagai penyempurna bahan ajar. Kitab ini tidak dilengkapi bahan ajar sebagai penyempurna seperti LKS, kamus, pedoman guru.

- e. Perancang materi ajar yang mampu memasukkan berbagai bidang ilmu dalam pembelajaran berbahasa Arab.

---

<sup>57</sup> Rusydi Ahmad Tha'imah. *dalil fi' idad al ta'limiyah li baramij ta'lim al'atabiyah*, (makkah almukarramah: dar al marikh, 1985), hlm. 214.